

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian yang juga membahas mengenai ROA (*Return On Asset*). Berikut ini merupakan uraian mengenai beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

2.1.1 **Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)**

Penelitian pertama yang menjadi bahan rujukan merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon yang berjudul “Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada bank devisa yang go public” selama periode triwulan pertama 2010 sampai triwulan kedua 2014.

Permasalahan yang diangkat adalah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. Selain itu juga untuk mengetahui di antara variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dari penelitian tersebut

dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public mulai triwulan I tahun 2010 sampai trimulan II tahun 2014.
2. LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public mulai triwulan I tahun 2010 sampai trimulan II tahun 2014.
3. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public mulai triwulan I tahun 2010 sampai trimulan II tahun 2014.
4. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public mulai triwulan I tahun 2010 sampai trimulan II tahun 2014.
5. LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public mulai triwulan I tahun 2010 sampai trimulan II tahun 2014.
6. Diantara variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN devisa go public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah BOPO sebesar 62,09 persen.

2.1.2 Alfin Nadhiroh (2013)

Penelitian ini menggunakan tiga bahan rujukan atau acuan yang pertama adalah dari Alfin Nadhiroh (2013) yang membahas mengenai “pengaruh

LDR, IPR, NPL, IRR, APB, PDN, BOPO dan FBIR terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pemerintah”. Permasalahan yang diangkat adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR baik secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Teknik sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*, untuk teknik analisis data memakai regresi linier berganda. Data sekunder adalah jenis data yang digunakan dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dari penelitian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel IPR, LDR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2012
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
3. Variabel IPR, APB, IRR, FBIR, NPL, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
4. Variabel IPR, APB, IRR, FBIR, NPL, PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2008

sampai dengan triwulan II tahun 2012.

6. Diantara kesembilan variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank pemerintah mulai triwulan I tahun 2008 sampai triwulan II tahun 2012 adalah BOPO dengan kontribusi 28,25%.

2.1.3 Riska A (2015)

Penelitian yang kedua dari Riska Amalia (2015) yang meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Dan Efisiensi Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah”. Permasalahan yang diangkat adalah LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.

Peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* dalam pengambilan sampel, data yang didapatkan dari neraca laporan keuangan tahunan. Data sekunder adalah jenis data yang digunakan untuk dianalisis dan metode dalam mengumpulkan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisa data adalah analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Pada periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014. Besarnya pengaruh terhadap ROA adalah 0,406 persen, Sedangkan 93,6

persen merupakan sisanya yang di pengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

2. IRR,FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Pada periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
3. APB Secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan daerah. Pada Periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
4. NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Pada periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
5. LDR,IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Pada trwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.

2.1.4 Dandy Macelano (2015)

Penelitian yang ketiga dari Dandy Macelano (2015) yang meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas dan Efisiensi terhadap pasar dan Solvabilitas terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah yang diangkat adalah LAR , LDR , IPR , APB, NPL,IRR,PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu periode triwulan I tahun 2010 samapi triwulan II tahun 2014.

Peneliti memakai teknik *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel dan data diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji Parsial (uji T).

Kesimpulan yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014. Besarnya pengaruh terhadap ROA adalah 96 persen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 4 persen yang di pengaruhi oleh variabel lain.
2. IRR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
3. APB Secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada Periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
4. NPL, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
5. LDR, IPR, LAR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.

6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling besar terhadap ROA pada periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014 adalah variabel BOPO karena variabel ini memiliki kontribusi parsial (r^2) paling tinggi yaitu 79,03%.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

ASPEK	Rommy Rifky dan Herizon	Alfin Nadhiroh	Riska Amalia	Dandy Macelano	Andriani Wulandari
	2015	2013	2015	2015	(Peneliti sekarang)
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	TW I Th 2010 sampai dengan TW II Th 2014	TW I Th 2008 sampai dengan TW II Th 2012	TW I Th 2010 sampai dengan TW IV Th 2014	TW I Th 2010 sampai dengan TW IV Th 2014	TW I Th 2011 sampai dengan TW II Th 2016
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengambilan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) , Alfin Nadhiroh (2013), Riska A (2015), dan Dandy Macelano (2015)

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini penelitian akan menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan tolak ukur dari keberhasilan bank menghasilkan keuntungan sekaligus menggambarkan posisi keuangan suatu bank terutama mengenai Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Sensitivitas Pasar dan profitabilitas. Dengan melihat laporan keuangan bank publikasi maka kinerja suatu bank dapat diukur.

2.2.1.1 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315) “likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek saat di tagih”. Rasio-rasio yang digunakan dalam Likuiditas Bank, sebagai berikut:

1. *Quick Ratio*

Kasmir (2012 : 315), *Quick Ratio* merupakan “Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank”. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- a. Kas assets : kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva likuid

dalam valuta asing.

- b. Total deposito : giro, tabungan, deposito dan deposito berjangka.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Kasmir (2012 : 316), *Investing Policy Ratio* merupakan “Kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikudiasi surat-surat berharga yang dimilikinya”. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- a. Surat-surat berharga : surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji di jual kembali.

3. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

Kasmir (2012 : 317), *Loan to Assets Ratio* merupakan “Rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank”. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Loan to Assets Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

4. *Cash Ratio (CR)*

Kasmir (2012 : 318), *Cash Ratio* merupakan “Rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut”. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{pinjaman jangka pendek}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid dihitung dengan menjumlahkan neraca dai sisi kiri aktiva yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan deposito berjangka.

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Kasmir (2012 : 319), *Loan to Deposit Ratio* merupakan “Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Menurut SEBI 13/30/DPNP Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito dan deposito berjangka.

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan pada Rasio Likuiditas Bank adalah variabel bebas LDR, IPR dan LAR.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Kemampuan bank untuk mengelola aktiva produktif yang termasuk penerimaan dari bank dan akan dipergunakan untuk memenuhi seluruh kegiatan oprasional bank adalah pengertian dari kualitas Aktiva. “Rasio kuliatas aktiva merupakan rasio untuk mengukur efektivitas dari penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset” (Lukman Dendawijaya,2009:61).

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet. Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baikkualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. Menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, rasio APB dapat dirumuskan dengan :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan

derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu (PBI No. 14/15/PBI/2012).

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin besar jumlah kredit yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Besarnya rasio NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M). Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun pihak tidak terkait.

3. *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)*

APYD adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang di beli dengan janji di jual kembali, tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan. Menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, APYD dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

4. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Rasio PPPAP merupakan rasio yang mengukur tingkat pemenuhan PPAP.

Rumus PPAP adalah sebagai berikut:

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yg telah dibentuk}}{\text{PPAP Wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Aktiva produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

“Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar” (Veitzal Rifai 2013: 485). Tingkat profitabilitas suatu bank dapat dipengaruhi dari kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar). Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio di bawah ini antara lain:

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Veithzal Rivai (2013 : 486), Posisi Devisa Netto secara keseluruhan merupakan “Penjumlahan dari nilai absolute dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca”. Untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagih dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + selisih off balance sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Aktiva valas : Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas : Giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet*: Tagihan dan kewajiban kontijensi (valas)
- d. Modal : Modal disetor, agio (Disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, laba rugi yang belum direalisasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba.

2. **Interest Rate Risk (IRR)**

Veithzal Rivai (2013 : 470), Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama, baik membutuhkan likuiditas. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana komponen IRSA dan IRSL adalah :

- a. *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- b. *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)* terdiri dari giro, tabungan,

deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima.

Dari rasio diatas yang digunakan untuk menghitung sensitivitas pasar adalah rasio IRR.

2.2.1.4 Efisiensi

Menurut pendapat Martono (2013:87) “ Efisiensi Bank adalah kemampuan bank untuk mengelolah sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu “. Selain itu menurut Martono (2013:87-88) beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisien bank yaitu :

1. **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Veithzal Rivai (2013 : 482), BOPO adalah “Rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya”. Semakin tinggi rasio BOPO, maka semakin buruk tingkat efisiensi dari bank dan semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga operasionalnya tidak dapat meningkatkan pendapatnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$BOPO = \frac{TOTAL\ BIAAYA\ OPERASIONAL}{TOTAL\ PENDAPATAN\ OPERASIONAL} \times 100 \dots\dots\dots(12)$$

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

- a. Biaya bunga, yaitu biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia,

bank-bank lain dan pihak ketiga bukan bank.

- b. Biaya valuta asing, yaitu biaya yang dikeluarkan bank transaksi devisa.
- c. Biaya tenaga kerja, yaitu biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya.
- d. Penyusutan, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.
- e. Biaya lainnya, yaitu biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk dalam pos biaya-biaya tersebut.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima terdiri dari :

Hasil bunga, yaitu pendapatan bunga baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank seperti giro, simpanan berjangka dan obligasi.

- a. Provisi dan komisi, yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan seperti provisi kredit dan provisi transfer.
- b. Pendapatan valuta asing, yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.

Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut.

2. *Fee Based Income (FBIR)*

Veithzal Rivai (2013 : 482), *Fee Based Income Ratio* adalah “Pendapatan operasional di luar bunga”. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pend.Operasional Di Luar Pend.Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana :

- a. Pendapatan operasional lainnya : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar atau asset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi keuntungan penjualan asset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.

Dari rasio diatas yang digunakan untuk menghitung efisiensi bank adalah rasio BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Profitabilitas

Kasmir (2012 : 327), Rentabilitas Rasio sering disebut profitabilitas usaha. “Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah (Kasmir, 2012 : 327 - 329) :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Kasmir (2012 : 327), “Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya”. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasi} - \text{biaya operasi}}{\text{Biaya operasi}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

- a. Pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga dan pendapatan

operasional lainnya.

- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Kasmir (2012 : 328), “Net Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya”. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

- a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari (hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain).

3. *Return On Equity (ROE)*

Kasmir (2012 : 328), “ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*”. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dimana :

- a. Laba setelah pajak adalah perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri adalah periode sebelumnya ditambah total modal inti periode

sekarang dibagi dua.

4. *Return On Asset (ROA)*

Kasmir (2012 : 329), “ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan asset”. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dimana :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak selama dua belas bulan terakhir
- b. Total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

Dari rasio diatas yang digunakan untuk menghitung profitabilitas bank dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Asset (ROA)*.

2.2.1.6 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing-masing dari variabel bebas LDR, IPR, APB, LAR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR terhadap variabel tergantung yaitu ROA

1. Pengaruh *Loan to Depositi Ratio (LDR)*

Apabila LDR meningkat, itu berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding

dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Ini berarti pengaruh LDR terhadap ROA adalah searah atau positif.

2. Pengaruh Terhadap IPR terhadap ROA

Pengaruh antara IPR terhadap ROA adalah positif, hal tersebut terjadi apabila IPR mengalami kenaikan maka kenaikan surat-surat berharga dengan prosentase lebih tinggi dibandingkan dengan prosentase kenaikan total dana pihak ketiga. Mengakibatkan terjadi kenaikan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

3. Pengaruh LAR terhadap ROA

Apabila LAR meningkat, itu berarti telah terjadi kenaikan peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total asset. Akibatnya total asset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sehingga laba yang diperoleh meningkat dan ROA Bank juga meningkat.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh Negatif terhadap ROA, hal ini terjadi apabila NPL mengalami kenaikan, berarti ada kenaikan total kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibanding dengan persentase kenaikan total kredit. Akibat kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar sehingga mengakibatkan laba bank mengalami penurunan dan ROA akan menurun.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR dapat berpengaruh negatif maupun positif terhadap ROA, ini dapat terjadi

jika IRR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan presentase yang lebih Tinggi dibanding persentase Peningkatan IRSL. Pada saat tingkatan suatu bunga cenderung meningkat maka terjadi Kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga. Maka akan mengakibatkan kenaikan laba yang pada akhirnya menyebabkan ROA bank meningkat. Sebaliknya, jika tingkatan suku bunga cenderung mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih tinggi dibandingkan penurunan biaya bunga. Berakibat turunnya laba yang pada akhirnya akan menyebabkan ROA menurun.

6. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh Negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena APB meningkat, berarti menunjukkan bahwa kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan persentase aktiva produktif.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi apabila BOPO mengalami kenaikan maka akan terjadi kenaikan biaya (beban) operasional dengan persentase lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Jadi akan mengakibatkan laba bank mengalami penurunan dan ROA akan turun.

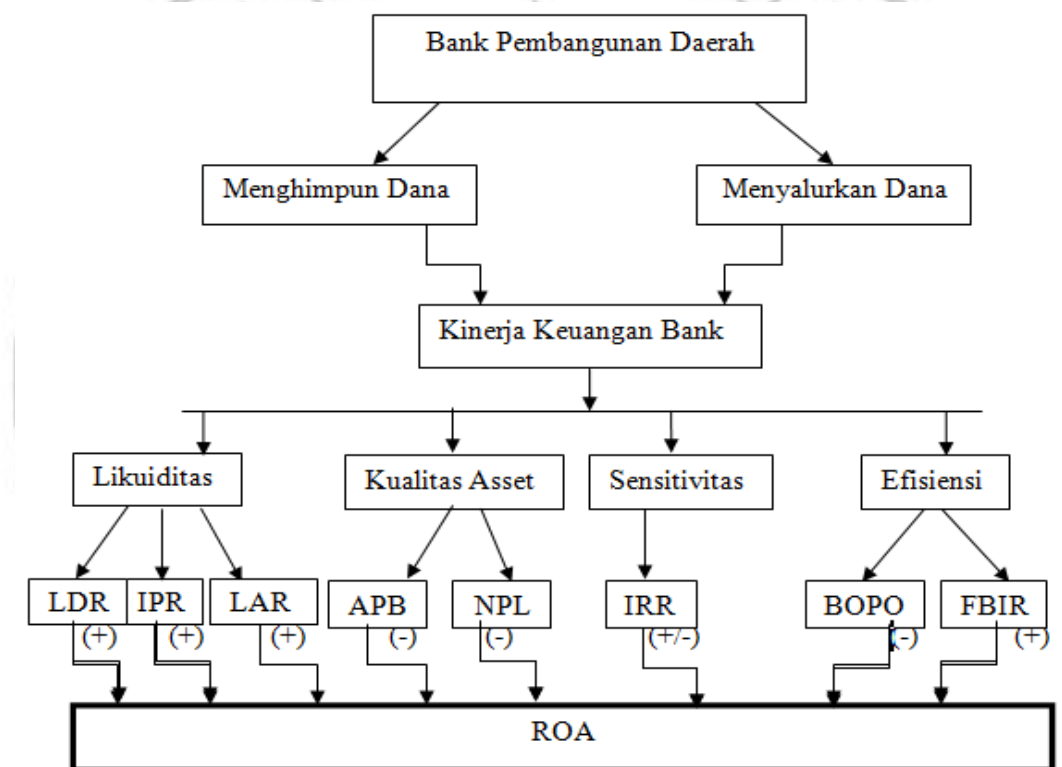
8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh yang positif terhadap ROA, hal ini terjadi jika FBIR mengalami kenaikan, yang artinya terjadi kenaikan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih tinggi dibanding dengan

persentase total pendapatan operasional yang diterima Bank, sehingga berakibat Laba bank mengalami peningkatan dan ROA bank akan mengalami peningkatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya maka, kerangka pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, LAR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. LAR secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. NPL secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. IRR secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara persial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.